Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 2(1), 2022, 64–73
ISSN: 2797-3174 (online)
DOI: 10.17977/um065v2i12022p64-73

Perbedaan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini pada Masa Pandemi ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud

Elis Indah Setyowati*, Tomas Iriyanto, Nur Anisa
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: elisindah9@gmail.com

Paper received: 3-1-2022; revised: 18-1-2022; accepted: 24-1-2022

Abstract

The attitude of independence of early childhood during the pandemic is influenced by two factors, namely the mother's employment status and the mother's level of education. This is due to the lack of support and motivation for children to learn because of the mother's limited time in accompanying children's learning at home. The purpose of this research is to find out the difference in the attitude of independence of children who are cared for by working and non-working mothers during the pandemic at Kartika X-5 Kindergarten of Pusdik Arhanud. Researchers used comparative quantitative research methods. This study has 2 variables, namely the attitude of independence of early childhood and the work status of the mother. The research sample was taken using a proposive sampling technique, meaning that all samples came from a population of 56 respondents consisting of 12 working mothers and 44 non-working mothers at Kartika X-5 Pusdik Arhanud Kindergarten. The data collection technique used a Likert scale which was then analyzed using an independent sample t-test through SPSS 25. The results showed the acquisition of a significance value (α) of 0.05 and obtained p equal to 0.000 and obtained a t-table of 8.068 and P value (0.00 less than 0.05). So Ho is rejected and Ha is accepted, with a mean value of independence of children aged 4-5 years who are cared for by working mothers as much as 71,500 and mothers not working as much as 86.43. This shows that there are differences in the attitude of independence of early childhood during the pandemic in terms of working mothers and mothers not working at Kartika X-5 Kindergarten of Pusdik Arhanud.

Keywords: independent attitude of 4-5 years old children; mother's work status

Abstrak

Sikap kemandirian anak usia dini pada masa pandemi dipengaruhi oleh dua faktor yakni status pekerjaan dan tingkat pendidikan ibu. Hal ini disebabkan anak kurang memperoleh dukungan dan motivasi belajar sebab keterbatasan waktu ibu dalam mendampingi belajar anak di rumah. Tujuan pelaksanaan penelitian guna mengetahui perbedaan sikap kemandirian anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan tidak bekerja pada masa pandemi di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu sikap kemandirian anak usia dini dan status pekerjaan ibu. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *proposive sampling*, artinya seluruh sampel berasal dari populasi dengan jumlah 56 responden yang terdiri dari 12 ibu bekerja dan 44 ibu tidak bekerja di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud. Teknik pengumpulan data mengunakan skala likert yang kemudian di analisis menggunakan uji *independent sampel t-test* melalui *SPSS 25.* Hasil penelitian menunjukkan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 dan t-tabel sebesar 8,068 sehingga P *value* (0,00 kurang dari 0,05), maka dapat dinyatakan Ho ditolak dan Ha diterima. Kemudian didukung dengan perolehan nilai *mean* kemandirian anak usia 4-5 tahun dari ibu bekerja sebanyak 71,500 dan ibu tidak bekerja sebanyak 86,43. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sikap kemandirian anak usia dini pada masa pandemi ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud.

Kata kunci: sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun; ibu bekerja dan tidak bekerja

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini tengah mengalami perubahan yang signifikan, pembelajaran yang biasa dilaksanakan di sekolah kini berpindah menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Peristiwa ini terjadi akibat merebaknya wabah Covid-19 yang tengah melanda penjuru dunia. Pemeritah menerapkan kebijakan untuk melaksanakan semua aktivitas dari rumah mulai dari kegiatan belajar mengajar hingga bekerja sesuai dengan prosedur pencegahan Covid-19, untuk mencegah penyebaran Covid-19. Meskipun Belajar dari rumah guru harus tetap memantau perkembangan belajar peserta didik dan tetap menjalin komunikasi dengan orang tua guna mencapai tujuan pembelajaran (Anita, 2020).

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak, menejemen orang tua dalam memberikan pengetahuan baik di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat menjadi tolak ukur kesuksesan akademik anak (Depdiknas, 2003). Prabhawani (2016) dalam (Pangastuti et al., 2020) menyatakan pelaksanaan pendidikan adalah tanggung jawab lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Membimbing, merawat dan mengasuh anak menjadi peranan penting bagi orang tua guna mempersipakan pendidikan anak untuk menggapai cita-citanya. Sebab anak yang memperoleh pengasuhan baik dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan unggul dari segi perilaku maupun akademik.

Orang tua yang paling dekat dengan anak adalah ibu, sebab memiliki waktu lebih banyak bersama anak dibandingkan ayah. Pendidikan pertama dan utama diperoleh dari orang tua, maka keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh anak dapat tercermin dari pola asuh orang tua terutama ibu. Perilaku seorang ibu dapat mempengaruhi kepribadian anak sebab anak adalah peniru yang baik, sehingga segala sesuatu baik tindakan atau perilaku yang dilakukan ibu akan ditiru oleh anak. Namun dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perubahan pada pola kehidupan keluarga, termasuk peran ibu. Salah satu perubahan peran ibu yang mencolok adalah ibu yang bekerja. Ibu bekerja diartikan sebagai seorang istri yang mencari pengasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga (Zulaiha, 2018). Maka peran ibu bekerja selain menjadi ibu rumah tangga yang membantu mencukupi perekonomian keluaraga. Maka kesempatan ibu dalam meluangkan waktunya bersama anak cukup terbatas, sebab waktunya banyak dihabiskan untuk beraktivitas di luar rumah. Profesi ibu tidak hanya menjadi wanita karir, beberapa memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah seorang istri yang mengelolah pekerjaan rumah (Kusuma, 2017). Peran ibu rumah tangga yaitu, mengasuh dan menjaga anak, memberikan perlindungan pada anak dan mendidik anak untuk menjadi manusia yang unggul. Ibu rumah tangga memiliki banyak waktu luang bersama anak dalam melakukan segala aktivitas yang dapat membantu pertumbuhan anak.

Salah satu tugas ibu dalam mengembangkan kemampuan anak yaitu dengan menanamkan sikap kemandirian. Sikap kemandirian adalah karakter seseorang yang tidak dapat berdiri sendiri (Maulida, 2019). Anak yang menunjukkan sikap mandiri dapat terlihat melalui usaha yang dilakukan tanpa harus disuruh dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. kemandirian juga berkaitan erat dengan sikap disiplin, anak yang memiliki sikap disiplin dapat terlihat ketika ia mematuhi peraturan yang diberikan (Pangastuti et al., 2020). Anak mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu; percaya diri, memiliki motivasi instrinstik yang tinggi, berani mengambil keputusan, sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab atas pilihannya, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan tidak mudah bergantung pada orang lain (Pareira & Atal, 2019). Adapun ciri-ciri kemandirian anak yang tercantum dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2007 yang meliputi: (a) anak mampu berinteraksi, (b) anak

mampu mematuhi aturan yang diberikan baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya, (c) menunjukkan rasa percaya diri, (d) dan mampu mengendalikan emosi (Depdiknas, 2007). Kemudian indikator sikap kemandirian anak pra sekolah menurut Lichtensein & Ireton (1984), yaitu memiliki kemampuan kognitif yang baik, mampu berbahasa lisan dan tulis, penyampaian artikulasi jelas dan mudah dipahami, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kemampuan psikososial, serta memiliki kemampuan presepsi dan integratif (Affrida, 2017).

Sikap kemandirian anak usia dini tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, namun harus melalui beberapa proses dan perkembangan karena adanya pengaruh dari berbagai faktor. Basri dalam (Sa'diyah, 2017) mengemukakan ada 2 faktor yang mempengaruhi sikap mandiri anak yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri anak yang meliputi pertama, peran dan jenis kelamin, dimana anak laki-laki lebih berani dalam mengambil keputusan dibandingkan anak perempuan yang cenderung anggun dan feminim. Kedua, kecerdasan atau integensi yang artinyna anak dengan kecerdasan tinggi lebih mudah menyerap informasi dan pengetahuan dari lingkungannya sehingga lebih cepat dalam mengambil keputusan. Ketiga, perkembangan anak, kemandirian anak dapat memberikan dampak positif bagi perkembangannya baik dalam aspek kognitif, fisik motorik, hingga sosial emosional anak. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua mengajarkan sikap kemandirian anak sejak usia dini karena dapat menjadi bekal di masa depan. Sedangkan faktor ekstern bersumber dari luar diri anak atau biasa disebut faktor lingkungan yaitu pola asuh, sosial dan budaya. Kemandirian anak terbentuk dari pola asuh orang tua. Dorongan dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak serta respons yang positif dari lingkungannya dapat membentuk perilaku mandiri pada anak.

Namun melihat kondisi saat ini sikap kemandirian anak usia dini mulai menurun, hal ini menjadi kendala bagi anak untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, terutama dimasa pandemi covid-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Kusuma, 2017) tentang Perbandingan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dilihat Dari Status Pekerjaan Ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan. Tujuan penelitian ini untuk melihat perbandingan kemandirian anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan tidak bekerja. Jenis penelitian ini yakni kuantitatif komparatif yang memiliki dua variabel yaitu kemandirian anak dan status pekerjaan ibu. Hasil penelitian menyatakan terdapat perbandingan yang signifikan antara kemandirian anak dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Terlihat pada perolehan nilai signifikasi 0,00 < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,482 > 1,657). Hasil tersebut didukung dengan rata-rata kemandirian anak usia dini yang diasuh ibu bekerja sebesar 142,66 sedangkan anak yang diasuh oleh ibu tidak bekerja sebesar 128,05. Maka status pekerjaan ibu mempengaruhi sikap kemandirian anak.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksankan dari rumah mengakibatkan anak mudah bosan dan tidak jarang tugas yang diberikan dikerjakan oleh orang lain. Terlebih jika ibu disibukkan dengan aktivitas di luar rumah, maka waktu yang digunakan untuk mendampingi anak menjadi berkurang. Akibatnya anak kurang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Oleh sebab itu, pentingnya melatih dan menanamkan sikap kemandirian sejak dini agar anak mampu berdiri sendiri dan tumbuh menjadi anak yang berjiwa kuat dan berkarakter. Melatih sikap mandiri menjadi peranan penting bagi orang tua, sebab anak dapat mengembangkan kecakapan hidup melalui berbagai kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kondisi pandemi saat ini memberikan tantangan baru dalam proses kegiatan belajar anak. Orang tua terutama ibu dituntut untuk menjadi pendidik bagi anak di rumah. Selama pelaksanaan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) baik orangtua ataupun anak memiliki berbagai kendala yang dijumpai, seperti anak sibuk dengan mainannya sendiri, merasa bosan belajar di rumah, dan kesibukan orang tua yang tidak dapat diprediksi mengakibatkan kurangnya perhatian secara khusus pada anak (Rohmania & Hakim, 2020). Hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajar anak, maka peran guru dapat menyediakan konten pembelajaran yang bevariasi dan menyenangkan serta memberikan solusi kepada orang tua yang mengalami kendala dalam menerima infromasi pembelajaran dari guru secara online. Selain itu peran ibu sebagai orang tua harus memberikan motivasi dan kegiatan bermain yang menyenangkan kepada anak agar merasa aman, nyaman dan tidak mudah bosan. Maka tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai jika komunikasi antara orang tua dan guru terjalin dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peran orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar dapat mempengaruhi sikap kemandirian anak, sebab orang tua adalah keluarga terdekat bagi anak. Dengan memberikan dukungan fasilitas dan motivasi belajar pada anak dapat memberikan dampak dimasa yang akan datang. Setelah diterapkannya WFH oleh pemerintah, peneliti melaksanakan penelitian di kecamatan Junrejo, kota Batu terkait penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga PAUD/TK yang ada di kecamatan Junrejo selama masa pandemi covid-19. TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud merupakan lembaga yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Peneliti memilih melaksanakan penelitian di lembaga tersebut, sebab salah satu sekolah yang letaknnya strategis yakni berada di lingkungan TNI, memiliki fasilitas yang memadai dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dan lembaga ini menerapkan sistem pembelajaran dalam jaringan selama masa pandemi Covid-19. Pada hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti tanggal 19 Maret 2021 peneliti melaksanakan observasi awal di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud terdapat 50% anak yang kurang menunjukkan sikap kemandirian. Terihat ketika pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi terdapat beberapa anak yang tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sebab motivasi belajar anak menurun. Hal terjadi karena ketika belajar anak tidak didampingi orang tuanya. Kemudian terdapat beberapa orang tua yang mengeluhkan terkait pembelajaran daring karena walimurid tersebut sibuk bekerja, sehingga waktu untuk mendampingi anak belajar menjadi terbatas. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melaksanakan observasi awal dan mewawancarai langsung kepala sekolah dan seluruh guru kelompok A di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud yang tercantum dalam lampiran 4.3 dan 4.4. Dari hasil wawancara pada observasi awal tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan "Perbedaan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan positivisme. Penelitian kuantitaif bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instumen penelitian yang bersifat statistik (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Tujuannya untuk melihat perbandingan antara sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun yang diasuh oleh ibu bekerja dan tidak bekerja di masa pandemi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud dengan subjek penelitian sebanyak 12 ibu bekerja dan 44 ibu tidak bekerja yang memiliki anak usia 4-5 tahun di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud. Lembaga tersebut beralamatkan di Jl. Kesatrian Arhanud, Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Variabel dalam penelitian ini yaitu sikap kemandirian anak usia 4-5 tahun dan status pekerjaan ibu. Pengambilan sampel menggunakan teknik proposive sampling. Menurut Sugiyono (2014) purposive sampling adalah salah satu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu (Suardani et al., 2016). Pertimbangan yang dimaksud yaitu anak usia 4-5 tahun yang diasuh oleh ibu bekerja dan tidak bekerja. Maka sampel pada penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A dengan jumlah 56 anak di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud.

Prosedur pengumpulan data menggunakan lembar angket yang disebar kepada seluruh walimurid kelompok A dan dokumentasi pelaksanaan penelitian. Untuk mengukur kemandirian anak, peneliti menggunakan model skala likert. Bentuk skala likert yang digunakan memiliki 5 alternatif jawaban yang dikelompokkan dalam item favourable dan unfavourable yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Skor Favourable dan Unfavourable

Alternatif Jawaban	Favourable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Skala penelitian akan melalui beberapa tahapan analisis yakni uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Untuk mengetahui populasi data terdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas (Jannah & Candra, 2020). Penelitian ini mengunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk melihat tingkat kemandirian anak dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja yang dilakukan menggunakan SPSS 25 for windows. Selanjutnya untuk melihat populasi data tersebut bersifat homogen atau tidak peneliti menggunakan uji one way anova (Kusuma, 2017). Populasi data tersebut dapat dinyatakan homogen apabila nilai Sig. > 0,05. Kemudian data yang telah dinyatakan normal dan homogen, data tersebut diolah kembali menggunakan uji independent sampel t-test untuk melihat adanya perbedaan sikap kemandirian anak selama masa pandemi yang diasuh oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud dengan menyebarkan 56 lembar angket kemandirian anak usia dini dan status pekerjaan ibu kepada seluruh walimurid kelompok A. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan perizinan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud. Kemudian setelah memperoleh izin, peneliti mendatangi sekolah pada waktu pengambilan tugas oleh walimuird. Selajutnya peneliti menyebarkan angket bersama guru kelas dengan menjelaskan secara singkat dan jelas terkait petunjuk pengisian angket.

Data penelitian yang diperoleh dari koefisien validitas skala kemandirian anak usia dini dengan nilai corrected item-total correlation berkisar antara 0,337 - 0,685 dan status pekerjaan ibu bersiksar antara 0,338 sampai dengan 0,710 serta hasil uji reliabilitas kemandirian anak 0,817 dan status pekerjaan ibu 0,803. Pada uji normalitas data menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Data penelitian yang telah diolah dapat dinyatakan terdistribusi normal jika nilai Sig. (p) > 0,05. Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS 25 for windows diperoleh hasil pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Hasil dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Pemuatan tabel dan gambar seharusnya hanya berisi informasi esensial hasil riset. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemandirian Anak Usia Dini (Bekerja)	,192	12	,200*	,898	12	,151
Kemandirian Anak Usia Dini (Tidak Bekerja)	,201	12	,195	,903	12	,173

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel 1. diperoleh nilai Sig. pada kemandirian anak yang diasuh oleh ibu bekerja sebesar p = 0,200 sedangkan pada kemandirian anak yang diasuh oleh ibu tidak bekerja memiliki koefisien signifikansi sebesar p = 0,195. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai p > 0,05 maka data tersebut dinyatakan terdistribusi normal. Kemudian hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemandirian Anak Usia Dini	Based on Mean	1,254	1	54	,268
	Based on Median	1,415	1	54	,239
	Based on Median and with adjusted df	1,415	1	52,344	,240
	Based on trimmed mean	1,288	1	54	,261

Berdasarkan tabel 2 perolehan Sig. sebesar 0,268 > 0,05 maka variabel sikap kemandirian anak oleh ibu bekerja dan tidak bekerja bersifat homogen. Kemudian uji hipotesis kemandirian anak usia dini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Kemandirian Anak Usia Dini

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances		**t-test for Equality of Means**					
								95% Confidence Interval of the Difference	
		F	**Sig.**	**t**	**df**	**Sig. (2-tailed)**	**Mean Difference**	**Std. Error Difference**	**Lower**	**Upper**
Kemandirian Anak Usia Dini	Equal variances assumed	1,254	,268	-8,068	54	,000	-14,93182	1,85067	-18,64218	-11,22146
	Equal variances not assumed			-9,377	22,282,000		-14,93182	1,59232	-18,23167	-11,63197

Berdasarkan tabel 1.3 uji hipotesis mengunakan *Independent sampel t-test*, diperoleh nilai t hitung (*equal variance assumed*) sebesar 8,068. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan Ha diterima dan Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak usia 4-5 tahun yang memiliki oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Hasil perhitungan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yakni status pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu. Selain itu didukung dengan perolehan nilai rata-rata kemandirian anak dari ibu bekerja sebanyak 71,50 dan ibu tidak bekerja sebanyak 86,43. Maka dapat dikatakan bahwa kemandirian anak yang dari ibu tidak bekerja lebih tinggi daripada kemandirian anak yang diasuh oleh ibu bekerja.

3.2. Pembahasan

Hasil pengolahan data yang dilakukan menggunakan uji *independent sampel t-test*, yang dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistic 25*, menghasilkan nilai Sig. (α) 0,05 dan diperoleh p = 0,000 serta diperoleh t-tabel sebesar 8,068 dan P *value* (0,00 < 0,05). Dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan antara sikap kemandirian anak usia dini dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja pada masa pandemi. Sedangkan nilai rata-rata kemandirian yang diperoleh dari *group statistic mean* dengan bantuan *SPSS Statistic 25 for windows* antara anak yang ibunya bekerja adalah sebesar 71,50 dan ibu tidak bekerja memiliki nilai rata-rata sebesar 86,43.

Faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian anak yaitu status pekerjaan Ibu. Hasil distribusi frekuensi status pekerjaan ibu diketahui sebagian besar ibu di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 78,6% responden dengan jumlah 44 ibu, responden 7,1% berprofesi PNS dengan jumlah 4 ibu, responden 5,4% berprofesi pedagang dengan jumlah 3 ibu, responden 3,6% berprofesi sebagai tenaga kesehatan dan pedagang dengan jumlah masing-masing 3 ibu dan responden ibu tidak bekerja sebanyak 78,6% dengan jumlah 44 ibu. Ibu yang sibuk bekerja memiliki waktu terbatas bersama keluarganya terutama pada anak (Metilda & Maheswari, 2015). Bahkan ibu juga kurang memperhatikan kondisi anak sehingga tidak jarang perkembangan anak menjadi terhambat. Hal tersebut terjadi karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan ibu untuk mengikuti

aturan di tempat kerjanya. Demikian halnya dengan kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin tinggi terutama pada masa pandemi Covid-19, mengharuskan perempuan juga berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kemudian menurut Widiastuti dalam (Buana, 2018) keinginan seorang ibu rumah tangga dalam mengembangkan keahliannya menjadi terkubur, sebab tuntutan menjadi seorang ibu harus mampu merawat dan mengatur keluarga terutama jika memiliki anak balita, maka waktu yang diberikan harus seimbang. Selain itu kemampuan yang dimiliki oleh seorang ibu yang semula bekerja dan setelah menikah dapat menurunkan kualitasnya karena perubahan aktivitas yang dilakukan.

Kemudian faktor yang juga mempengaruhi kemandirian anak yaitu tingkat pendidikan orang tua. Hasil distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan SMA/SLTA sebanyak 21 ibu dengan prosentase 37,5% , tingkat pendidikan S1/S2 sebanyak 19 ibu dengan prosentase 33,4 %, tingkat pendidikan Diploma sebanyak 8 ibu dengan prosentase 14,3% , tingkat pendidikan SMP/SLTP sebanyak 5 ibu dengan prosentase 8,9% dan responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 3 ibu dengan prosentase 5,4%. Perolehan hasil distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan ibu dalam memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Menurut Hurlock dalam (Azizah, 2019) pendidikan orang tua mempengaruhi cara berpikir anak, baik secara formal maupun non formal. Pendidikan orang tua menjadi faktor utama dalam pertumbuhan anak. Menurut (Kusuma, 2017) ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki anak yang kemandiriannya sangat baik dibanding ibu dengan jenjang pendidikan SD, SMP maupun SMA. Pendapat tersebut didukung oleh (Wiyani, 2012) yang mengatakan orang tua khususnya ibu yang mempunyai pengetahuan luas, peduli terhadap pendidikan anak, dan mampu mengolah informasi dengan cermat terutama dalam mendidik anak dapat membentuk anak menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter. Sehingga tingkat pendidikan seorang ibu dapat menentukan kemamuan anak dalam menyerap dan memahami informasi yang diperoleh.

Pada penjelasan diatas menggambarkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara anak dari ibu bekerja dan tidak bekerja, sebab terdapat perbedaan nilai rata-rata sebesar 14,93. Maka hasil pengolahan data dari sampel yang terdiri dari 56 responden dengan ibu bekerja sebanyak 12 orang dan ibu tidak bekerja sebanyak 44 orang menunjukkan bahwa ada perbandingan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun yang diasuh oleh ibu bekerja dan tidak bekerja. Sejalan dengan pendapat Salsabila dalam (Buana, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian anak yang memiliki ibu bekerja mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengatur komunikasi antara ibu dan anak. Dampak yang terjadi mengakibatkan anak kesulitan dalam memperoleh informasi dan *reward* mengenai kegiatan belajar yang menunjukkan sikap kemandirian anak.

Aggarwal dalam (Buana, 2018) berpendapat bahwa kemandirian anak yang dibimbing oleh ibu bekerja dalam keseharianya menurun dibandingan dengan anak yang dibimbing oleh ibu tidak bekerja. Bahkan anak yang dibimbing oleh ibu tidak bekerja memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, anak lebih kreatif, antusias, asertifm, percaya diri dan tidak depresi. Sebab anak memperoleh perhatian dan dukungan penuh dari ibu. Wiyani dalam (Jannah & Candra, 2020) pembetukan karakter kemandirian anak tidak lepas dari peranan orang tua dalam mengasuh anaknya. Apabila sejak usia dini anak dilatih mandiri, maka anak tidak akan merasa takut ketika jauh dari orang tua.

Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi penting sebab dapat membentuk anak menjadi karakter yang kuat dan mandiri. Namun toleransi dan pengasuhan yang berlebihan pada anak serta orang tua yang keras dalam mendidik anak dapat mempengaruhi tingkat capaian perkembangan terutama dalam aspek kemandirian. Menurut Maslow dalam (Kusuma, 2017) menyatakan bahwa kemandirian anak tumbuh dan berkembang melalui poses keberagaman, kesamaan dan kebersamaan antar manusia. Proses kemandirian anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, jika kebiasaan dan pola asuh keluarganya baik maka baik pula kemandirian anak. Sejalan dengan pendapat Rich dalam (Rahayu, 2013) kemandirian anak usia dini terbentuk dari lingkungan keluarga tempat anak tinggal dan pemberian kesempatan orang tua kepada anak dalam melakukan sesuatu secara mandiri. Untuk melatih sikap kemandirian, orang tua juga perlu mengajarkan anak secara perlahan sesuai dengan kebutuhan anak. Maka pola asuh orang tua dalam mendampingi dan memberi arahan pada anak harus secara intens, demi memaksimalkan capaian kemadirian anak. Keluarga yang hangat, harmonis dan saling mendukung satu sama lain dapat membentuk kondisi lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam sikap mandiri, sehingga anak tidak merasa minder dan canggung jika bersama orang lain.

4. Simpulan

Kesimpulan sekaligus tujuan penelitian yang diambil dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, yaitu adanya perbedaan sikap kemandirian anak pada masa pandemi ditinjau dari status pekerjaan ibu. Kesimpulan ini dapat diperkuat dengan melihat hasil perbedaan nilai rata-rata yang menunjukkan adanya perbedaan kemandirian anak yang dibimbing oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Kemudian dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan, sebagai berikut: Bagi orang tua khususnya ibu bekerja yang mengasuh anak usia dinidapat mencari pengetahuan serta referensi terhadap perkembangan kemandirian anak berdasarkan tahapan usianya. Memanfaatkan waktu luang sebaik mungkin bersama anak, dengan menjadi *role model* seperti mengajak anak membersihkan mainannya kembali setelah bermain, mencuci tangan sebelum tidur, membuang sampah ada tempatnya dan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menunjang tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan tersebut dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Bagi ibu tidak bekerja yang memiliki anak usia dini juga dapat menggali pengetahuan dan referensi terkait tumbuh kembang anak yang disesuaikan dengan tahapan usianya. Berbagai hal yang dapat dilakukan bagi ibu yang memiliki waktu penuh bersama anak, salah satunya dengan memberikan kesempatan seperti anak ingin menuangkan air ke gelas, biarkan anak menuangnya sendiri. Selanjutnya bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran daring melalui *whatsapp* diharapkan dapat lebih mengembangkan konten pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Selain itu dapat meningkatkan proses belajar mengajar melalui media atau teknologi lainnya yang memudahkan guru dalam membagikan materi pembelajaran supaya anak mudah menyerap ilmu yang diterima. Kemudian pendidik diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai cara menyeimbangkan kemandirian anak usia dini yang memiliki ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, sehingga anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan tidak bekerja dapat berkembang kemandiriannya sesuai dengan usia anak. Bagi peneliti khususnya mahasiswa prodi PGPAUD atau mahasiswa peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dan menggali lebih luas mengenai permasalahan sejenis serta mampu menambah variabel bebas.

Daftar Rujukan

Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 114. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24

Anita, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Virus Covid-19 Di Kelompok a Ba Aisyiyah Timbang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*, 106. http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah

Azizah, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Se-Kelurahan Cinere-Depok. *Skripsi*, 1–70.

Buana, N. P. (2018). Kemandirian anak usia prasekolah ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja. *Skripsi*. http://eprints.umm.ac.id/39606/1/SKRIPSII.pdf

Depdiknas. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Republik Indonesia*.

Depdiknas. (2007). Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Issue 3).

Jannah, M., & Candra, I. (2020). Studi Komparatif tentang Kemandirian pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. *Psyche 165 Journal*, *13*(2), 168–175. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.20

Kusuma, L. (2017). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Status Bekerja Ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(6), 419–430.

Maulida, L. (2019). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemandirian Anak Uisa 5-6 Di Raudhatul Athfal (RA) ASH-Shobirin Lingkungan III Medan Labuhan Tahun Ajaran 2018/2019. In *Sustainability (Switzerland)*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Metilda, J. S., & Maheswari, K. K. (2015). Social and Psychological Problems Faced by the Children of Working Women. *Journal Of Humanities And Social Science*, *5*, 15-18.

Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(2), 132–146. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727

Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *6*(1), 35–42. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i1.5371

Rahayu, S. P. (2013). Pengembangan Kemampuan Bertanggung Jawab Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok A di TK Pertiwi Somopuro Jogonalan KLATEN Tahun Ajaran 2012/2013. *Artikel*.

Rohmania, S., & Hakim, S. L. (2020). Strategi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19. *LITERASI (Jurnal Kajian Keislaman Multi-Prespektif)*, *1*(1), 99–100.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 31–46. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453

Suardani, L., Pudjawan, K., & Tirtayani, L. A. (2016). Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dilihat Dari Status Pekerjaan Ibu Di Kelurahan Banyuning. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, *4*(2).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Wiyani, N. . (2012). Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Artikel*.

Zulaiha, F. (2018). Pengaruh Ibu Rumah Tangga Bekerja Terhadap Ketahaan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Kemangkon.